

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI “BEDHAYA SRI TANJUNG” DI
BLITAR JAWA TIMUR KARYA NOVYTA MIJIL PURWANA IS**

E-JOURNAL



Oleh:

Ifana Nilam Arimbi

14209241006

Yogyakarta, **29** Oktober 2018

Pembimbing,


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 19920 3 001

Yogyakarta, **29** Oktober 2018

Ketua Jurusan,


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 19920 3 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI “BEDHAYA SRI
TANJUNG” DI BLITAR JAWA TIMUR KARYA NOVYTA
MIJIL PURWANA IS**

Oleh :

Ifana Nilam Arimbi

14209241006

Pendidikan Seni Tari

ABSTRAK

Penelitian terhadap proses kreatif terciptanya tari bedhaya Sri Tanjung ini bertujuan untuk mengetahui proses kreatif penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung Di Blitar Jawa Timur serta memahami deskripsi tari bedhaya Sri Tanjung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen penelitian dan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan mengamati fenomena subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, dan tindakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen – komponen di dalam proses penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung di Blitar Jawa Timur karya Novyta Mijil Purwana Is.

Hasil dari penelitian ini meliputi : Penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung yang berawal dari festival bedhaya Jawa Timur pada tahun 2012, penciptaan tari yang terfokus pada gerak yang distilir dan ditafsirkan koreografer dari sumber relief Candi Penataran yang merupakan ikon daerah dengan penyesuaian kearifan lokal di Blitar, cerita kesetiaan Sri Tanjung sebagai lambang kebaikan menjadi hal yang sangat menarik untuk digarap dalam bentuk tarian. Orientasi gerak mengacu pada gerak *jawatimuran* dengan sub etnis *mentaraman* dan *malangan*, kemudian batik Kawung sebagai ciri khas busana tari bedhaya Sri Tanjung dan konsep gerak secara umum mengambil dari konsep “Surya Majapahit”.

kata kunci : *proses kreatif, Sri Tanjung Candi Penataran, Surya Majapahit*

**CREATIVE PROCESS OF CREATING "BEDHAYA SRI TANJUNG"
DANCE IN BLITAR EAST JAVA CREATED BY NOVYTA MIJIL
PURWANA IS**

**By:
Ifana Nilam Arimbi
14209241006
Dance Education**

ABSTRACT

The research on the creative process of creating Bedhaya Sri Tanjung dance aims to find out the creative process of creating Bedhaya Sri Tanjung dance in Blitar, East Java and to understand the description of the dance.

This study implied qualitative descriptive approach in which the researcher was the research instrument. In conducting research in the field, the researcher observed the phenomena of subjects such as behavior, motivation, and action. The purpose of this study was to find out the components in the process of creating Bedhaya Sri Tanjung dance in Blitar East Java created by Novyta Mijil Purwana Is.

The results of this study showed: the creation of Bedhaya Sri Tanjung dance started from the East Java Bedhaya Festival in 2012, it focused on movements that were distorted and interpreted by choreographers from the relief of Penataran Temple which is an icon of Blitar's local wisdom, the loyalty of Sri Tanjung as a symbol of goodness made them interested to work on in the form of dance. The orientation of motion referred to *Jawatimuran* movements with sub ethnic *Mentaraman* and *Malangan*, Kawung batik was used as a distinctive feature of Bedhaya Sri Tanjung dance clothing and the concept of motion was generally taken from the concept of "*Surya Majapahit*".

key words: creative process, *Sri Tanjung Candi Penataran*, *Surya Majapahit*

A. PENDAHULUAN

Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Dari pengalaman itu hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak. Improvisasi jika dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara untuk meningkatkan pengembangan kreatif. Improvisasi dalam rangka proses koreografi kelompok merupakan bagian latihan tari yang sangat berharga, baik untuk penata tari atau penari (Hadi, 2003: 69-71).

Pengalaman improvisasi dari proses koreografi yang dibentuk dengan cara memberi motif gerak tertentu sebagai konsep dasar dari rencana garapan tari kepada penari untuk diimprovisasikan. Dengan berbagai macam pendekatan dan interpretasi dalam mencoba – coba atau mengimprovisasikan akan muncul kesadaran baru sifat ekspresif berbagai macam alternatif motif gerak. Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan (Hadi, 2003: 72-74).

Pada tahun 2012 yakni pelaksanaan kedua pada festival bedhaya Jawa Timur yang bertempat di taman Krida Budaya Malang, koreografer lokal di Blitar Novyta Mijil Purwana Is mendapat tanggung jawab untuk menggarap tarinya. Novyta Mijil Purwana Is mencari ide penggarapan tarinya langsung terfokus pada candi Penataran yang ada di Blitar yakni cerita “kesetiaan” dewi Sri Tanjung.

Tari bedhaya Sri Tanjung merupakan tari yang berasal dari Blitar Jawa Timur, tari yang

diciptakan terinspirasi dari festival bedhaya Majapahit kemudian ide garap tari bersumber dari relief candi Penataran yang menjadi ikon daerah, kearifan lokal yang tertuang dalam proses kreatif penciptaannya.

Mengambil kisah kesetiaan dewi Sri Tanjung sebagai ide cerita dan garapnya, ditarikan oleh tujuh orang penari yang memiliki kedudukan sama, mengenakan pakaian sama dari ujung rambut sampai ujung kaki dan tidak membawakan alur cerita. Busana tari berwarna hijau, *ilat – ilatan* menggunakan motif kawung sebagai ciri khasnya karena motif tersebut ada di relief candi dan kemudian digunakan sebagai komposisi busana tarinya. Komposisi busana secara umum sama dengan bedhaya, menggunakan *dodot, jarik, dan gelungan*. Riasan yang digunakan dalam tarian ini adalah riasan cantik agar sesuai dengan tokoh yang diambil sebagai ide garap tarinya.

Kemudian saat melihat relief, koreografer melihat balutan kain yang terdapat di dalam arca dan dalam hal ini koreografer tafsirkan sebagai sampur. Dan komposisi busana yang dikolaborasikan dari model era Majapahit (seperti yang ada di relief) dan disesuaikan busana saat ini. Musik yang mengiringi adalah seperangkat gamelan jawa berlaras *slendro*.

Dengan mengangkat ciri khas dan kearifan lokal daerah, bedhaya Sri Tanjung menjadi salah satu tarian khas Blitar dan sering dipertunjukkan di acara – acara resmi daerah seperti hari jadi Kabupaten, upacara peringatan, ritual, dan kegiatan – kegiatan lainnya. Selain itu, bedhaya Sri Tanjung memiliki bentuk penyajian yang pada umumnya sama

seperti tarian pembukaan lainnya. Pada umumnya, tarian ini merupakan tari tradisi pengembangan karena dalam penciptaannya (tari bedhaya) tidak sama dengan tari bedhaya pada umumnya.

Di Jawa Timur, festival menjadi wadah penciptaan tari bedhaya dengan tujuan setiap daerah sesuai sub etnisnya memiliki tari bedhayanya masing – masing. Berbeda dengan yang ada di Jawa Tengah, penciptaan bedhaya melalui bertapa, wangsit, puasa atau melalui mimpi dari raja atau pemimpin. Dan sampai saat ini keraton sebagai tempat diciptakan bedhaya sampai saat ini masih ada, masih berkembang dan masih melakukan tradisi yang sama. Berbeda dengan hal itu, di Jawa Timur selain festival sebagai wadah penciptaan bedhaya, setiap daerah bebas untuk menggali ide penciptaan dan penggarapan bedhayanya.

Pengkajian lebih jauh mengenai bedhaya gaya Majapahit menjadi dasar utama bagi penciptaan tari, seperti sebelumnya telah dipaparkan bagaimana dahulu saat kejayaan kerajaan Majapahit apakah juga ada bedhaya atau tarian yang ada dan berkembang di dalam keraton. Meskipun saat ini, bedhaya Majapahit lahir dari sebuah festival yang sengaja diadakan oleh Dinas Pemuda Pariwisata dan Olahraga Provinsi Jawa Timur, namun dalam perkembangannya perlu kita kaji lebih dalam lagi tentang bedhaya yang ada saat kerajaan Majapahit.

Berdasarkan permasalahan yang dimunculkan oleh koreografer atau penata tari dan untuk mengetahui proses kreatif penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung, maka penelitian “Proses Kreatif Penciptaan Tari Bedhaya Sri

Tanjung di Blitar Jawa Timur Karya Novyta Mijil Purwana Is” penting untuk dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah segala metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku metode penelitian kualitatif interdisipliner (Kaelan, 2012: 5) mengartikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata, catatan – catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada segi kuantum atau jumlah, tetapi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri – ciri yang melekat pada objek penelitian lainnya.

Dalam penelitian ini, seorang peneliti menjadi instrumen peneliti itu sendiri mulai dari perencanaan

tentang penelitian proses penciptaan bedhaya Sri Tanjung, penelitiannya sampai hasil penelitian selesai.

b. Setting Penelitian

Waktu penelitian telah dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Mei dan berakhir pada bulan Juli 2018. Tempat penelitian ini adalah di Sanggar Tari Pendhopo Ronggohadinegoro di Kabupaten Blitar Jawa Timur.

c. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung di Kabupaten Blitar Jawa Timur yang dikaji dari proses kreatif penciptaan yang meliputi unsur – unsur pendukung komposisi tari yang terdiri dari tema, gerak, iringan, rias dan busana.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian yang terdiri dari Novyta Mijil Purwana Is sebagai koreografer atau pencipta tari, Sudarwiyanto sebagai penata iringan, Wandono Nyoto Sudiro sebagai pemusik dan Diah Wahyu Nurmarini sebagai penarinya.

d. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi

berperan serta wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution dalam buku metode penelitian (Sugiyono, 2017: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan pada saat melaksanakan tindakan pengambilan data di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan subjek dilapangan. Data dikumpulkan dengan bantuan alat penelitian seperti rekaman atau alat lainnya. Observasi ini dilakukan di Sanggar Tari Pendopo Kabupaten Blitar. Adapun informasi yang diberlakukan yaitu, pengumpulan data melalui tindakan dan kegiatan dengan cara mengetahui proses penciptaan tari Bedhaya Sri Tanjung.

2. Wawancara

Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self – report, atau setidak – tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara merupakan tindakan tanya jawab untuk memperoleh informasi secara langsung kepada subjek penelitian. Teknik ini dianggap paling tepat untuk mengungkapkan data secara langsung mengenai proses penggarapan tari bedhaya Sri Tanjung kepada penata tari. Tujuan wawancara membantu peneliti untuk

mengetahui proses penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung mulai dari awal hingga akhir penciptaan tari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya gambar, patung, film atau video. Observasi atau wawancara akan lebih dipercaya kalau didukung oleh bukti gambar atau sejarah pribadi seperti kehidupan masa kecil, sekolah, di masyarakat dan autobiografi (Sugiyono : 2011). Informasi yang diperoleh dari teknik dokumentasi seperti gambar sikap badan, bentuk tangan, dan ciri khas tari bedhaya Sri Tanjung sehingga peneliti dapat mengetahui proses kreatif penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Tari Bedhaya Sri Tanjung

Pada tahun 2012 tari bedhaya Sri Tanjung diciptakan oleh seniman lokal di Blitar Novyta Mijil Purwana Is. Dimana sebagai koreografer terinspirasi oleh kolaborasi cerita yang ada di relief candi Penataran serta kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Kabupaten Blitar dari dulu sampai sekarang.

Dalam melihat dan memahami cerita di relief candi Penataran, koreografer terfokus pada kisah “kesetiaan” dewi Sri Tanjung yang

direlevansikan dengan kearifan lokal dan cocok untuk diangkat sebagai identitas budaya di Blitar. Dimana masyarakat di Blitar sangat menyukai tari – tarian sambutan atau tarian selamat datang yang meriah, tidak terlalu mengalun dan ceria.

Didukung dengan etnis daerah yang termasuk dalam sub etnis *mentaraman* yang dipadukan dengan bentuk “*ngruji*” sub etnis *malangan*, hal ini juga menjadi salah satu ide garap koreografer dalam menciptakan tari dengan bentuk kemasan yang hampir sama dengan tari yang sebelumnya sangat di sukai oleh masyarakat di Blitar. Yakni tarian kelompok yang dibawakan oleh perempuan, kemudian bercerita tentang perempuan, membawakan unsur keindahan tari, menarik, tidak terlalu mengalun tetapi santai. Selain itu, gaya atau ciri khas *Jawatimuran* juga tidak terlepas dari ide garap koreografer. Dimana Jawa Timur memiliki ciri khas gerak kerakyatan dengan ciri - ciri “ mengalir mengalun tetap diakhiri dengan tajam”.

Selain itu di Blitar sendiri penciptaan bedhaya Sri Tanjung disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya, didukung juga Blitar yang tergolong sub etnis Mentaraman dengan bingkai yang sama pula tari ini diciptakan namun tidak meninggalkan ciri khas Jawa Timuran. Dari kolaborasi kearifan lokal yang ada serta ide garap koreografer maka terciptalah bedhaya Sri Tanjung.

2. Elemen-elemen Tari Bedhaya Sri Tanjung

a. Tema

Tema tari ini adalah kesetiaan, dimana tokoh yang digambarkan atau yang menjadi nama tari adalah dewi Sri Tanjung merupakan figur yang memiliki watak panutan yakni kesetiaan yang tinggi. Dalam cerita kehidupan dewi Sri Tanjung yang telah dibunuh oleh suaminya sendiri karena di fitnah, kemudian dewi Sri Tanjung dapat membuktikan bahwa apa yang dewi Sri Tanjung katakan adalah sebuah kebenaran yang merupakan kesetiaan itu sendiri.

b. Gerak

Gerak secara umum pada tari ini adalah mengambil konsep dari Surya Majapahit yang Novyta Mijil terjemahkan, bahwa segala sesuatu memiliki pusat yang akan mengendalikan sesuatu yang mengelilinginya, dalam hal ini penata mengartikan tidak hanya sebagai kepercayaan Hindhu akan Dewa, tetapi lebih pada makna hidup keseluruhannya. Segala sesuatu akan berpusat dan bermuara yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Musik Tari

Sebagai iringan musik memiliki bagian – bagian yang dapat mengiringi atau kebersamai sebuah tarian, dalam hal ini setiap adegan memiliki musik masing – masing. Misalnya adegan merupakan bagian dari kumpulan ragam tarinya, dalam *solah* ini musik sebagai iringan menjadi pengiring seluruh ragam baik dari komposisi *solah* sampai setiap adegannya.

Jawatimuran yang memiliki ciri khas mengalun ceria dan diakhiri dengan tegas dalam gerak juga disesuaikan dengan musik yang berfungsi sebagai penegasan gerak yang dapat terlihat di dalam gerak *sindet* dan penghubung yang ada di dalam bedhaya Sri Tanjung.

Sebagai ilustrasi, musik dalam tari dapat menggambarkan suasana yang disajikan, seperti dalam bedhaya Sri Tanjung yang menyajikan suasana agung yang terbalut dalam kesetiaan tokoh, musik berfungsi sebagai ilustrasi atau pembentuk suasana tersebut.

d. Tata Rias

Tata rias dalam tari ini menggunakan tipe *correction make-up* atau mengoreksi bagian-bagian wajah yang akan ditonjolkan tipe ini biasanya masyarakat menyebutkan dengan jenis rias cantik. Bedhaya ini menggunakan riasan cantik agar sesuai dengan tokoh yang diambil dalam cerita yakni dewi Sri Tanjung.

e. Tata Busana

Menurut Novyta Mijil (wawancara 12 Juli 2018) dalam penyampaianya, bedhaya ini menyesuaikan dari pembawaan cerita atau kisah “kesetiaan” dewi Sri Tanjung kemudian koreografer menafsirkan dalam menarikannya hanya menggunakan sampur saja tanpa ada properti. Hal ini dimaksudkan agar kesan keagungan dari sifat “kesetiaan” itu selalu terlihat.

Sampur memberikan kesan indah, *simple*, dan *elegant* hal inilah yang hendak disampaikan oleh koreografer melalui penggunaan sampur pada tarian ini. Selain itu, dari konsep busana yang bersumber dari patung Gayatri Rajapatni dengan bentuk patung yang mengenakan selendang atau dalam hal ini koreografer tafsirkan adalah sampur.

f. Tempat Pertunjukan

Dalam pementasan bedhaya Sri Tanjung biasanya di pendapa atau di panggung *proscenium*, tempat pertunjukan yang biasa digunakan menurut Novyta sampai saat ini adalah panggung *proscenium*.

3. Proses Kreatif Tari

a. Eksplorasi

Berawal dari festival sebagai wadah penciptaan tari ini koreografer terfokus kepada candi Penataran yang memang sebagai ikon daerah. Selain itu, candi Penataran merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit sehingga berbagai cerita yang tertuang dalam bentuk relief candi dan arcanya pun ada di candi Penataran. Setelah terfokus kepada candi Penataran, kemudian koreografer memilih apa yang diambil untuk dijadikan ide garapnya sampai terpilih lah kisah kesetiaan dewi Sri Tanjung yang memiliki watak kesetiaan yang abadi. Kemudian koreografer mencari dari teknik sampai bentuk gerak yang menjadi ciri khas tari itu sendiri

sampai pijakan dasar gerak dari *malangan* dan *metaraman* menjadi dasar pijakan tarinya.

b. Improvisasi

Padatahap ini pengelompokan gerak bedaya Sri Tanjung sampai penggabungan motif gerak sudah masuk dalam perangkaian gerak. Seperti *solah* yang merupakan gabungan dari ragam gerak yang ada dalam tarinya, pengelompokan hingga penggabungan dalam satu bagian *solah* ini ada pada tahap ini. Selain itu musik juga mulai dipertimbangkan akan seperti apa nantinya, paling tidak ritme – ritmenya. Dari bentuk gerakan tangan, kaki, *lumaksana*, penggunaan sampur sampai sikap – sikapnya. Kemudian koreografer mulai mencoba menggabungkan gerak yang sudah terbentuk, Seperti sikap tangan, tubuh dan penggunaan sampur hingga menjadi sebuah ragam dan rangkaian gerak di setiap bagian atau dalam komposisi tarinya.

c. Evaluasi

Dari tahap mengeksplor hingga mencoba gerakan – gerakan dan mengumpulkan berbagai macam gerak, selanjutnya koreografer memilih gerakan – gerakan yang memang sesuai dengan penggambaran watak tokoh dan gerakan yang memang dapat memunculkan ciri khas gerak *Jawatimuran* dan etnis *mentaraman*. Sama halnya dengan *solah* yang dihasilkan dari penggabungan beberapa ragam yang telah sesuai dengan apa yang

koreografer inginkan dan menjadi bentuk atau sikap yang menjadi ciri khas bedhaya Sri Tanjung (wawancara 13 Juli 2018).

d. Komposisi

Pada tahap ini, Novyta sudah menemukan dan memiliki bentuk sikap, kostum, aksesoris kepala, dan semuanya. Kemudian mulai untuk menyusun garapan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Pertama introduksi berisi gerakan *lumaksana sembah*, *lumaksana putar insut*, kemudian *trisik sekar suwun*.

Selanjutnya *solah 1* (solah merupakan kumpulan ragam), dilanjutkan dengan isi sembah dengan gerakan *sembah duduk*, *asta sesuwun*, *asta padma*, *asta ing ujung*, *ukel jiwa rasa* dan *asta cakra*. Setelah *solah 1* kemudian permainan pola dilanjutkan dengan posisi menuju ke isi sembah , isi perangan dan *jogedan* (Jawatimuran) lalu selesai.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses Kreatif

a. Lingkungan

1. Lingkungan Dalam

Lingkungan dalam berasal dari dalam diri koreografer sendiri seperti bakat dan kemampuan koreografer dalam melakukan proses kreatif. Seperti kemampuan koreografer dalam menentukan ide garap tarinya, penafsiran relief dan

semua hal yang berkaitan dengan proses penciptaan tarinya. Pada saat Novyta melihat relief pada candi penataran, kemampuan tentang penafsiran cerita dan mengolah cerita menjadi sebuah koreografisangat berpengaruh, selain itu bakat sebagai seorang koreografer juga berpengaruh dalam mengolah hingga tahap dan proses koreografi bedhaya Sri Tanjung.

2. Lingkungan Luar

Segala sesuatu di luar koreografer yang dapat mempengaruhi proses kreatif seperti hasil tafsir koreografer dengan apa yang ada di dalam sumber referensi. Contohnya ketika Novyta menghendaki penyajian musik bedhaya Sri Tanjung disesuaikan dengan ciri khas musik kerakyatan Jawa Timur, tetapi sebagai penata musik Sudarwiyanto memberikan masukan agar tidak meninggalkan musik yang sesuai dengan bedhaya.

b. Fasilitas atau Sarana

Fasilitas dan sarana seperti tempat latihan di pendapa, aula Dinas Pemuda Olah Raga Budaya dan Pariwisata, pengeras musik dan sarana lain yang dapat membantu proses kreatif penciptaan tari.

c. *Skill* atau Ketrampilan

Menurut Novyta (wawancara 20 Juli 2018) seorang koreografer harus memiliki ketrampilan dalam menciptakan sebuah tari, seperti

empat tahap proses penciptaan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Dalam proses mencari ide dasar hingga menggarap tarinya sangat berpengaruh dengan ketrampilan yang dimiliki oleh setiap koreografer.

Dalam hal ini ketrampilan menemukan ide, gerak, tema dan seluruh elemen-elemen dalam koreografi tari dan bagaimana mengatur latihan dengan penari, menggarap tarinya sampai pada pertunjukan bedhaya Sri Tanjung. Selain itu, sebagai koreografer Novyta memiliki latar belakang seniman dari ayahnya yang memiliki ketrampilan dan kemampuan tak hanya dalam bidang menari tetapi juga komposer musik.

d. Identitas atau Gaya (*Style*)

Menurut Novyta yang menjadi ciri khas gerakannya adalah bentuk tangan *ngruji* yang ditafsirkan dari bentuk tangan yang ada di arca patung di candi Penataran. Bentuk tangan *ngruji* tersebut dijadikan ciri khas tarinya dan dipadukan dengan bentuk *ngruji* sub etnis tari *malangan*.

e. Keaslian atau Orisinalitas

Pengambilan ide garap yakni cerita kesetiaan dewi Sri Tanjung yang ada di relief candi Penataran Blitar Jawa Timur menunjukkan keaslian karya dimana candi tersebut merupakan ikon daerah. Selain itu menurut Novyta (wawancara 13 juli 2018) dalam penciptaan bedhaya Sri Tanjung juga tidak meninggalkan ciri khas sub etnis daerah.

f. Apresiasi atau Penghargaan

Apresiasi yang dimaksud adalah

dukungan terhadap proses penciptaan tari bedhaya Sri Tanjung seperti dukungan dalam bentuk pendanaan, konsumsi saat latihan serta segala hal yang mendukung proses penciptaan. Dukungan dengan bentuk apresiasi yang sampai saat ini diberikan oleh Dinas Pemuda Olah Raga Budaya dan Pariwisata adalah pementasan tari bedhaya Si Tanjung di acara Hari Jadi Kabupaten Blitar setiap bulan agustus dan di acara – acara kedinasan lainnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dalam melalui proses eksplorasi, tahap awal penciptaan tari ini, koreografer mencari referensi bentuk tangan, tubuh, cara lumaksana, cara srisik, teknik penggunaan sampur, langkah kaki dimana semua langsung terfokus pada relief di candi Penataran, berawal dari festival sebagai wadah penciptaan tari ini koreografer langsung terfokus kepada candi penataran yang memang sebagai ikon daerah. Kemudian tahap improvisasi, dari bentuk gerakan tangan, kaki, lumaksana, penggunaan sampur sampai sikap – sikapnya.

Musik yang berfungsi mempertegas gerak, dengan musik yang berfungsi sebagai penegasan gerak yang dapat terlihat di dalam gerak sindet dan penghubung yang ada di dalam bedhaya Sri Tanjung. Sebagai ilustrasi, musik dalam tari dapat menggambarkan suasana yang disajikan, seperti dalam bedhaya Sri Tanjung yang menyajikan suasana

agung yang terbalut dalam kesetiaan tokoh, musik berfungsi sebagai ilustrasi atau pembentuk suasana tersebut.

Bentuk relief di patung Gayatri menjadi salah satu konsep pembuatan busana, motif kawung dan bentuk berbusana yang ada di arca dewi Rukmini. Riasan pada tari umumnya adalah riasan cantik yang disesuaikan dengan peraga tari yaitu wanita, kaitan dengan tokoh, dan inspirasi koreografer dari arca dewi Rukmini.

Konsep gerak secara umum pada tari ini adalah mengambil konsep dari Surya Majapahit yang penata terjemahkan, Konsep gerak yang mengacu pada unsur bentuk kebudayaan, diambil dari kebudayaan atau sub *etnis mentaraman* dan kebudayaan atau sub *etnis Purwo* yang biasa disebut dengan *Arek* khususnya gaya – gaya tari *Malangan* juga sebagai orientasi gerakannya. Konsep – konsep gerak pada tari ini khususnya tangan banyak mengacu pada bentuk - bentuk *Mudra* yang sudah distilir dari bentuk India kebentuk Jawa yang sudah lazim digunakan seperti *nyempurit*, *ndoding*, *mudra* pada gerak topeng, dan *mudra* pada gerak-gerak tari Bali.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui proses pengamatan di lapangan serta kajian pustaka, maka diperoleh kesimpulan bahwa koreografer berfikir peraga tarinya semua perempuan, direncanakan semuanya dilakukan oleh perempuan, kemudian mencari tema yang cocok untuk perempuan. Kearifan lokal di Blitar yang cocok dengan perempuan, kemudian tertuju pada candi Penataran, karena candi Penataran merupakan *icon* Kabupaten Blitar yang kaya akan relief dan cerita

peninggalan Majapahit dan kemudian memutuskan untuk menggunakan kisah “kesetiaan” dewi Sri Tanjung sebagai ide garapnya. Tema tari ini adalah “kesetiaan” itu sendiri, dimana kesetiaan sebagai lambang kebaikan.

2. Saran

a. Bagi Koreografer

Dalam penciptaan yang berawal dari festival memang menjadi wadah yang kurang maksimal dalam penciptaan tarinya baik dari segi proses sampai perkembangan tari itu sendiri. Karena dalam perjalanannya festival yang diselenggarakan hanya berjalan dua kali saja pada tahun 2012 dan tahun 2013 saja. Selain itu akan dibawa kemana bedhaya atau tarian yang sudah diciptakan? Dan bagaimana garapan sebelumnya yang sudah ada? Kemudian, kenapa hanya dua kali saja dalam pelaksanaannya?.

Banyak pertimbangan untuk memulai atau menemukan ide untuk menggarap suatu karya tari, begitu juga dengan bedhaya Sri Tanjung ini, dalam perkembangannya bedhaya ini harus selalu di ajarkan kepada siswa baik di sanggar sampai di sekolah. Sehingga di Kabupaten Blitar akan banyak yang mengetahui dan bisa menarikan bedhaya Sri Tanjung ini. Seringnya di pagelarkan atau dipentaskan menjadi salah satu cara agar masyarakat lebih memahami adanya bedhaya Sri Tanjung ini di Kabupaten Blitar. Selain itu Hak Cipta Karya Seni ini juga penting untuk segera dilakukan.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat di Kabupaten Blitar,

dimana sebelum adanya bedhaya ini menyukai tari Gambyong yang berasal dari Surakarta sebaiknya mulai dibiasakan untuk mengetahui dan faham bahwa kita telah memiliki tari sajian yang tidak kalah menarik seperti tari Gambyong. Selain itu agar masyarakat juga semakin kaya akan pengetahuan tentang kesenian yang dalam konteks ini adalah tarian yang ada di Kabupaten Blitar ataupun semua tarian yang berasal dari Kabupaten Blitar sendiri.

c. Bagi Mahasiswa

Dalam penulisan ini banyak memberikan informasi mengenai etnis yang ada di Jawa Timur sangat penting untuk dipelajari dan dipahami khususnya mahasiswa seni tari. Kerana pengetahuan banyak kita cari dimanapun, namun tak mudah untuk kita ketahui dan kita pahami.

E. DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

_____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elkaphi.

_____. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreatifitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

_____. 2013. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi*

Guru. Malang: Surya Pena Gemilang.

_____. 2017. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rakesarasin. Yogyakarta.

Purbani, Widyastuti., dkk. 2017. *Suplemen Pedoman Tugas Akhir TAS/ TAKS/TABS*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Semiawan, Conny.R. [dkk]. 2002. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Rosda.

Smith, Jacqueline. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta:

Akademi Seni Tari Indonesia. Sugiyono, Prof. Dr. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif,*

Kuantitatif, dan R &

**Proses Kreatif Penciptaan Tari Bedhaya Sri Tanjung
Karya Novyta Mijil Purwana Is (Ifana Nilam Arimbi) 12**

D".Alfabeta:Bandung.

_____. 2017. *Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan
R and D.*

Bandung:Alfabeta.

Suhendar, Ajik Rachmad. 2016.
"Kajian Koreografi Bedhaya Sri
Tanjung karya

Novyta Mijil Purwana Is di
Kabupaten Blitar Jawa Timur",

[http://library.um.ac.id/free-
contens/printjournal.php/7849
0.html](http://library.um.ac.id/free-
contens/printjournal.php/7849
0.html)